

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lumpy Skin Disease (LSD) merupakan penyakit viral pada bangsa sapi yang disebabkan oleh virus LSD. Virus ini termasuk ke dalam famili *Poxviridae*, genus *Capripoxvirus* bersama dengan dua spesies virus lainnya yaitu *Goatpox* dan *Sheeppox* (OIE, 2019). Virus LSD adalah virus DNA dengan panjang genom 150.773 bp, memiliki 156 *open reading frames* (ORF) yang dianotasikan sebagai gen putatif.

Gejala klinis infeksi *Lumpy Skin Disease* (LSD) yaitu demam, lesi ekstensif pada kulit berupa nodul dengan ukuran 5–20 mm, pembesaran nodus limfa tikus, peningkatan opasitas kornea, gangguan respirasi disertai dengan leleran hidung/ingus, penurunan nafsu makan dan depresi (Annandale *et.al.*, 2010; Babiuk *et.al.*, 2008). Sapi dan kerbau air dapat tertular penyakit ini akibat gigitan caplak dan serangga penghisap darah. Penularan virus *Lumpy Skin Disease* (LSD) melalui kontak langsung juga dapat terjadi meskipun dianggap kurang efektif (Roche *et.al.*, 2020). Bentuk penyakit ini bervariasi, mulai dari subklinis, akut, subakut, dan kronis dengan angka morbiditas mencapai 100% dan angka mortalitas bervariasi (1–3%) tergantung dari sensitivitas inang dan populasi vektor serangga (Salib dan Osman, 2011).

Lumpy Skin Disease (LSD) bukan merupakan penyakit zoonosis, akan tetapi infeksi *Lumpy Skin Disease* (LSD) dapat menurunkan performa produksi dan reproduksi pada sapi dan kerbau air yang menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan dalam berbagai aspek di antaranya penurunan produksi susu, penurunan berat badan, abortus, dan infertilitas (Abutarbush *et.al.*, 2015; OIE, 2017).

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan yaitu pemberian vaksinasi,

pengawasan lalu lintas ternak, kontrol vektor, penerapan *biosecurity* pada peternakan dan monitoring serta surveilans secara berkala. Pemusnahan hewan terinfeksi dan hewan kontak disarankan untuk negara bebas yang pertama kali mengalami wabah virus LSD. Deteksi awal penyakit dianggap sangat penting untuk menentukan kebijakan sehingga dapat menurunkan kemungkinan penyebaran virus secara luas oleh vektor serangga penghisap darah. (Sendow dkk., 2020).

Kasus Penyakit LSD kali pertama tercatat pada Bulan April hingga Bulan Juni 2023, penyakit yang disebabkan virus tersebut telah menjangkit sekitar 420 ekor sapi di Tulungagung, mulai dari kecamatan Pagerwojo, Sendang, Campurdarat, Pakel, Karangrejo, Kedungwaru, Ngantru, Ngunut, Besuki, Bandung dan Kalidawir. Dari beberapa wilayah yang terjangkit *Lumpy Skin Disease* LSD tersebut salah satunya berada di wilayah puskesmas besuki (Bernardo, 2019).

Lumpy Skin Disease (LSD) menjadikan suatu indikasi bahwa dibutuhkan pengetahuan tentang penyakit LSD dan penanganan yang tepat menjadi prioritas dari pemerintah bersama masyarakat dalam memberantas penyebaran. Oleh sebab itu, sebagai upaya meningkatkan wawasan masyarakat terhadap penyakit Penyakit LSD penulis mengulas mengenai kasus LSD pada sapi ternak di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung serta penanganannya selama tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah analisis *Lumpy Skin Disease* pasca terapi di Puskesmas Besuki Kabupaten Tulungagung ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui analisis *Lumpy Skin Disease* pasca terapi di Puskesmas Besuki Kabupaten Tulungagung.

Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi kepada pemilik ternak Sapi dan masyarakat umum dalam pengobatan Penyakit LSD pada ternak Sapi.
2. Dapat memberikan informasi tentang pengobatan Penyakit LSD pada ternak Sapi, Sehingga peternak dapat dengan cepat mengatasinya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan peternak.
3. Dapat mengetahui efek pasca terapi dalam penanganan Penyakit LSD.